
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN IPAS UNTUK PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 64/I MUARA BULIAN

Abdul Razaq¹, Destrinelli², Issaura Sherly Pamela³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Jambi

e-mail: *¹15razaq710@gmail.com, ²destrinelli@unja.ac.id, ³issaurasherly@unja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan model *problem based learning* pada pembelajaran IPAS untuk peserta didik kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 64/I Muara Bulian, kecamatan Muara Bulian, kabupaten Batanghari, provinsi Jambi. Bentuk penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan memakai pendekatan kualitatif. Data penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus dilakukan sebanyak 2 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi melalui lembar observasi keterampilan berpikir kritis peserta didik, lembar observasi aktivitas pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas IV SDN 64/I Muara Bulian setelah menerapkan model *problem based learning* pada tiap pertemuan di tiap siklus.

Kata kunci: Model *Problem Based Learning*, Keterampilan Berpikir Kritis, Peserta Didik

ABSTRACT

This study aims to describe the improvement of critical thinking skills with the problem-based learning model in IPAS learning for fourth grade elementary school students. This research was conducted at SDN 64/I Muara Bulian, Muara Bulian sub-district, Batanghari district, Jambi province. The form of this research is Classroom Action Research (CAR) using a qualitative approach. The research data was obtained by means of observation, interviews, and documentation. This research was conducted in two cycles, where each cycle of four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. Data collection in this study was carried out through interviews, observation through observation sheets of students' critical thinking skills, observation sheets of educator activities carrying out learning activities, and documentation. The results of this study were an increase in critical thinking skills in fourth grade students at SDN 64/I Muara Bulian after applying the problem-based learning model at each meeting in each cycle

Keywords: *Problem-Based Learning Models, Critical Thinking Skills, Students*

PENDAHULUAN

Berpikir kritis menjadi keterampilan yang perlu dimiliki peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi kemajuan teknologi dan perkembangan zaman abad 21. Hal ini sejalan dengan banyaknya peraturan yang membahas tentang perlunya berpikir kritis dalam kegiatan

pembelajaran. Salah satunya tertuang dalam Permendikbudristek RI Nomor 16 Tahun 2022, dalam Bab IV, Pasal 23 ayat (2), dimana dijelaskan salah satu tujuan dilakukan penilaian dalam kegiatan pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melatih kemampuan berpikir kritis tidak hanya diukur dari kegiatan

penilaian/evaluasi, tetapi bisa dilihat dari proses pembelajaran selama di kelas dengan merancang bentuk kegiatan pembelajaran yang bisa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Perlunya keterampilan berpikir kritis membuat pendidik perlu merancang kegiatan pembelajaran bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pernyataan ini berkesinambungan dalam Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 dalam Lampiran I pada pembahasan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, terdapat beberapa tema yang salah satunya yaitu tema "Rekayasa dan Teknologi". Tema ini menuntut peserta didik melatih beberapa keterampilan yang salah satunya keterampilan berpikir kritis. Hal ini menjadi acuan melihat seberapa penting keterampilan berpikir kritis dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan keterampilan ini akan berguna untuk peserta didik nantinya.

Kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan perlu dirancang dengan memperhatikan tahapan serta tujuan pembelajaran dimana pada konteks ini ialah meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Berpikir kritis termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi dimana setiap individu mengerahkan segala pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan sebagai seorang pemikir kritis, secara sederhananya terdiri dari mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi berdasarkan permasalahan yang ditemui. Berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran dimaknai sebagai proses bagaimana peserta didik mempergunakan

keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki dalam memahami, melakukan analisis, mensintesis, serta menilai ide yang dimiliki secara logis (Tumanggor, 2021: 2).

Berpikir kritis menjadi keterampilan yang diperlukan dalam memecahkan permasalahan. Idealnya kemampuan berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik yang akan menjadi acuan dalam menilai kemampuan peserta didik berpikir kritis. Beberapa karakteristik pemikir kritis, yaitu: a) mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan bentuk permasalahan; b) mempertimbangkan argumen yang dibuat; c) memiliki rasa ingin tahu; d) mengakui kurangnya pemahaman; e) menganalisis masalah; f) menemukan solusi atau penyelesaian masalah terbaru; g) menjadi pendengar yang cermat; dan h) mampu memberikan umpan balik (Hartati et al., 2022: 50). Indikator yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, yakni memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, dan menyusun strategi dan taktik.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

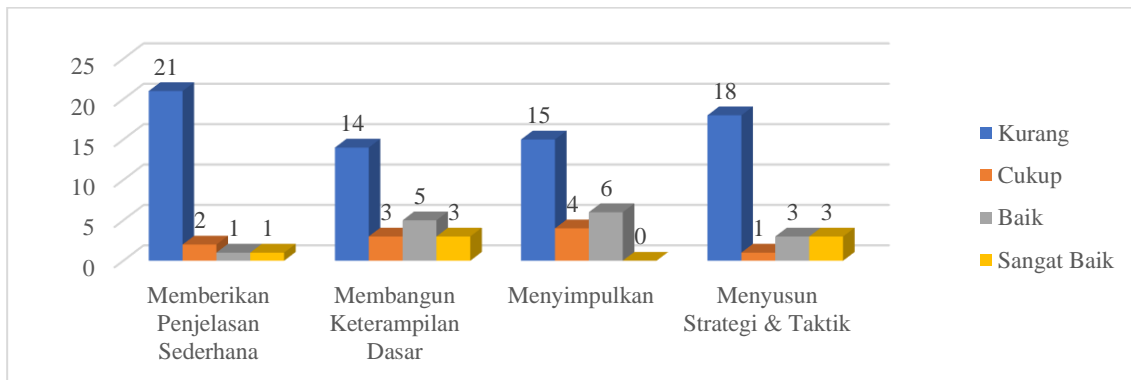
Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Sub-Indikator Kemampuan Berpikir Kritis
Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan
	Bertanya dan menjawab suatu penjelasan atau tantangan
Membangun keterampilan dasar	Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi

Menyimpulkan	Meneduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
Menyusun strategi dan taktik	Berinteraksi dengan orang lain

Keterampilan berpikir kritis dapat digunakan dalam semua bidang mata pelajaran. IPAS salah satu diantara banyaknya mata pelajaran yang mengharapkan peserta didik menggunakan atau melatih keterampilan berpikir kritis yang dimiliki. IPAS merupakan akronim dari

EF selaku wali kelas IV B di SDN 64/I Muara Bulian, ditemukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum mengarah kepada peningkatan keterampilan berpikir kritis. Hal ini terjadi dikarenakan pendidik lebih sering menggunakan model pembelajaran satu arah atau *teacher centered* dan penggunaan model PBL belum diterapkan dengan maksimal. Ibu EF selaku wali kelas IV B menuturkan pula bahwa di dalam kelas masih ditemukan peserta didik yang pasif, sulit memecahkan permasalahan

Grafik 1. Hasil Observasi Awal Keterampilan Berpikir Kritis Selama Proses Pembelajaran



Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah cabang mata pelajaran baru dalam Kurikulum Merdeka dengan terdiri dari pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Mata pelajaran IPAS dapat membantu peserta didik menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap perubahan-perubahan yang dapat dijumpai di lingkungan sekitar peserta didik. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti temukan dari kegiatan observasi dan wawancara bersama ibu

serta sulit dalam mengomunikasikan pendapatnya. Keterbatasan fasilitas dan alat penunjang kegiatan pembelajaran dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik ditambah penggunaan model berpusat pada pendidik menjadikan rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis dan mengakibatkan kegiatan belajar tidak efektif. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah jika melihat dari indikator berpikir kritis yang masih banyak belum terpenuhi dari grafik diatas. Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik ditemukan saat awal melakukan observasi, dimana hanya beberapa peserta didik yang membuat serta mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi yang diajarkan, dimana

hal ini berhubungan dengan indikator memberikan penjelasan sederhana. Terdapat peserta didik yang kesulitan menyimpulkan materi yang disampaikan pendidik sebelumnya, dimana hal ini berhubungan dengan indikator menyimpulkan. Selain itu, ditemukan peserta didik yang kesulitan berkomunikasi selama kegiatan pembelajaran baik itu saat kerja kelompok maupun mempresentasikan hasil kerja, dimana hal ini berhubungan dengan indikator menyusun strategi dan taktik. Adapula peserta didik yang masih kesulitan dalam menganalisis suatu permasalahan serta kesulitan menentukan jawaban yang sesuai untuk memecahkan permasalahan yang dijumpai, dimana hal ini berhubungan dengan indikator membangun keterampilan dasar dan memberikan penjelasan lebih lanjut. Berdasarkan grafik diatas terlihat kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah dengan pemerolehan persentase sebesar 40,25%

Permasalahan yang timbul tersebut bisa teratasi dengan merujuk pada Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Bagian Kedua Pasal 10 Ayat (1), Ayat (2) huruf a dan b, Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Bagian Keempat Pasal 12 Ayat (1), Ayat (2) huruf b, serta Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Bagian Keenam Pasal 14 huruf a dan b. Secara berurutan dari ketiga peraturan diatas menganjurkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam suasana belajar yang interaktif, suasana belajar yang menyenangkan, serta suasana belajar yang dapat memotivasi peserta didik.

Adanya beberapa peraturan diatas serta disesuaikan dengan

permasalahan yang dijumpai, maka pemilihan model pembelajaran harus tepat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Terdapat 4 model pembelajaran yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, yakni *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*, serta *inquiry learning* memiliki pengertian serupa, yakni memicu peserta didik aktif menemukan berbagai hal dengan mengerahkan segala kemampuan dalam memperoleh pengetahuan baru. Perbedaan yang memisahkan *discovery learning* dan *inquiry learning* terletak dalam proses pembelajaran, dimana *discovery learning* menganggap peserta didik memiliki pengetahuan dasar sebagai landasan dalam mengembangkan pengetahuan baru, sedangkan *inquiry learning* mewajibkan peserta didik terlibat langsung dalam kasus yang dihadapi tanpa adanya pengetahuan dasar. Untuk *problem based learning* dan *project based learning* ialah model yang berpusat pada peserta didik, namun *problem based learning* mengharuskan peserta didik berpikir kritis ketika melakukan penyelesaian permasalahan yang dijumpai, sedangkan *project based learning* mengharuskan peserta didik untuk menciptakan suatu bentuk atau hasil produk.

Model *problem based learning* menjadi model pembelajaran yang dipilih untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. *Problem based learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan yang ada di dunia nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar bagaimana cara berpikir dan

menyelesaikan suatu bentuk permasalahan serta mendapatkan sebuah pengetahuan baru dan konsep yang medasar (Lismaya, 2019: 14). Keunggulan penggunaan *problem based learning* menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi bermakna. Peserta didik dapat mencoba memecahkan permasalahan yang dijumpai menggunakan pengetahuan yang dimiliki atau bisa menemukan pengetahuan baru dan sesuai dengan permasalahan yang dijumpai. Kegiatan pembelajaran semakin bermakna saat menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki dalam menghadapi masalah yang dijumpainya. Hal ini menjadikan berpikir kritis peserta didik yang bertujuan mempersiapkan generasi masa depan di masa mendatang.

Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah dari penelitian ini difokuskan pada meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan model *problem based learning* pada pembelajaran IPAS untuk peserta didik di kelas IV. Tujuan dari adanya penelitian ini, yaitu mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan model *problem based learning* pada pembelajaran IPAS untuk peserta didik di kelas IV

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis PTK, dimana penelitian dilaksanakan dalam kelas bertujuan memperbaiki dan memaksimalkan kualitas pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan tindakan yang dimunculkan serta terjadi di dalam kelas secara bersamaan (Parnawi, 2020: 3). Secara ringkas, PTK

peserta didik merasa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti melakukan kerja sama dengan ibu EF selaku wali kelas IV B dalam menciptakan dan merancang kegiatan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* pada mata pelajaran IPAS dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV B. Hal ini dilakukan dengan harapan supaya kegiatan pembelajaran yang terdapat di sekolah-sekolah terutama SDN 64/I Muara Bulian di kelas IV B menjadi lebih efektif, aktif, komunikatif, interaktif, mampu memahami maksud dan tujuan kegiatan pembelajaran, serta dapat meningkatkan keterampilan dimaknai sebagai penelitian untuk mengkaji permasalahan yang ditemukan pendidik di dalam kelas serta mengambil tindakan guna mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian tindakan kelas dilakukan berbentuk siklus, dimulai dari

merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan melakukan refleksi.

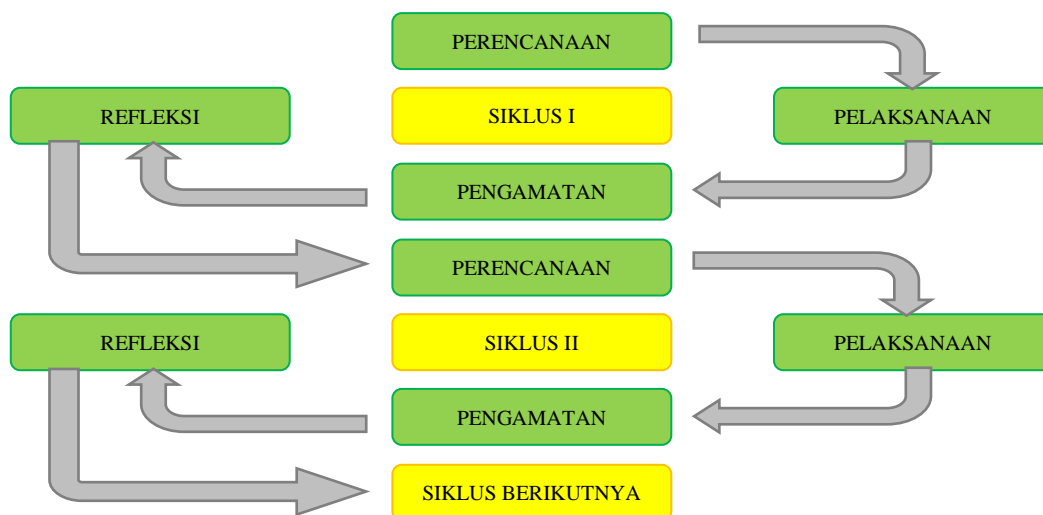
Tempat & Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 64/I Muara Bulian, kabupaten Batanghari, Jambi. Waktu pelaksanaan dilakukan selama tahun ajaran 2022/2023.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu peserta didik SDN 64/I Muara Bulian kelas IV B dengan total keseluruhan 27 peserta didik, yaitu 13 laki-laki serta 14 perempuan,

Data & Sumber Data



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & Mc. Taggart

Pemerolehan data berupa data kualitatif yakni data yang didapatkan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata. Data kualitatif didapatkan dari hasil observasi sehubungan dengan keterampilan berpikir kritis di dalam kelas dengan indikator, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, dan menyusun strategi dan taktik. Selain itu juga, data kualitatif didapatkan dari hasil observasi aktivitas pendidik menerapkan *problem based learning* pada pembelajaran IPAS.

Sumber data bersumber dari peserta didik kelas IV B di SDN 64/I Muara Bulian yang bertujuan mengetahui tingkat keterampilan

berpikir kritis peserta didik setelah penggunaan model *problem based learning* pada pembelajaran IPAS.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dipergunakan bertujuan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang didapatkan akan diolah dan dianalisa supaya hasilnya bisa dipergunakan dalam menjawab pertanyaan serta memecahkan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan memberikan penilaian kepada peserta didik berbentuk deskripsi. Deskripsi ialah bentuk penilaian dengan

menggambarkan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dituangkan dalam tulisan. Penilaian peserta didik berdasarkan pada indikator berpikir kritis yang ditentukan dengan melihat nama dan nomor identitas peserta didik sehubungan dengan tingkat kemampuan berpikir kritis dengan berpedoman pada indikator yang ditentukan. Penelitian ini dikatakan berhasil jika 70% dari keseluruhan peserta didik berhasil mengalami peningkatan keterampilan berpikir kritis.

Indikator Kinerja Penelitian

Indikator kinerja PTK bertujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SDN 64/I Muara Bulian kelas IV B menggunakan model PBL pada pembelajaran IPAS. Dalam mengukur keberhasilan pelaksanaan penelitian ini, kriteria yang digunakan antara lain: 1) peningkatan kemampuan berpikir kritis, dimulai dari kondisi awal hingga kondisi dengan kategori baik pada persentase 70%; dan 2) peningkatan aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran didapatkan dari peningkatan siklus I ke siklus II saat menerapkan model PBL pada pembelajaran IPAS. Jika tindakan yang dilakukan berhasil berarti sesuai standar minimal yang diharapkan. Jika sebaliknya, maka tindakan yang dilakukan dilanjutkan ke siklus selanjutnya dan akan dihentikan di siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mulai dari tahap pra tindakan, hingga siklus II menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan model *problem based learning* pada pembelajaran IPAS di

SDN 64/I Muara Bulian kelas IV B. Prosedur-prosedur dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Tahap perencanaan yakni menyiapkan model ajar, bahan ajar, materi yang akan dipelajari, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), lembar observasi aktivitas pendidik, lembar observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan lembar evaluasi. Semua administrasi dan instrumen yang diperlukan dalam penelitian dibuat bersama wali kelas IV B dan dilakukan validasi oleh validator.

Tahap pelaksanaan yakni dilakukan dalam dua kali pertemuan untuk tiap siklusnya. Setiap pertemuan dilangsungkan kegiatan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* pada pembelajaran IPAS dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dari peserta didik. Materi yang diajarkan pada siklus I, ialah tentang “materi, massa, dan volume” untuk pertemuan pertama, dan “sifat dan karakteristik wujud benda” pada pertemuan kedua. Pada siklus II melanjutkan materi tentang “karakteristik dan perubahan wujud benda” di pertemuan pertama, dan “perubahan wujud benda” untuk pertemuan kedua.

Tahap observasi yakni mengamati aktivitas pendidik dalam kegiatan pembelajaran serta perubahan atas kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dituangkan dalam lembar observasi di setiap pertemuan. Pada tahapan ini akan terlihat bagaimana peningkatan kemampuan pendidik selama kegiatan pembelajaran berlangsung serta mengetahui persentase peningkatan

kemampuan berpikir kritis peserta didik di setiap pertemuan.

Tahap refleksi yakni melakukan kegiatan menganalisis dari tahapan observasi yang telah dilakukan, serta menentukan pengambilan tindakan yang perlu, dimana apakah perlu untuk dilakukan perbaikan atau harus dipertahankan. Hasil reflesi yang ada pada tiap siklus dapat berguna dalam memperbaiki tindakan yang akan dilakukan dan dirancang untuk kegiatan pembelajaran di siklus berikutnya

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis

N o	Tahapan	Persentase	Peningkatan
1	Siklus I pertemuan pertama	45,67%	-
2	Siklus I pertemuan kedua	50,23%	4,56%
3	Siklus II pertemuan pertama	62,98%	12,75%
4	Siklus II pertemuan kedua	75,66%	12,68%

Tabel pada gambar diatas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik terjadi peningkatan dari siklus I sampai pada siklus II. Ketercapaian tingkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I pertemuan pertama memiliki persentase 45,67% dan pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 50,23%, dimana skor maksimal yang diperoleh peserta didik pada pertemuan pertama ialah 13

dan pertemuan kedua adalah 14. Pada siklus II mengalami kenaikan yang cukup signifikan dengan terlihat persentase pada pertemuan pertama meningkat sebesar 62,98%, dan pertemuan kedua mengalami peningkatan pula menjadi 75,66%, dimana skor maksimal yang diperoleh peserta didik pada pertemuan pertama yakni 15 dan pertemuan kedua memperoleh skor 16 atau skor maksimal.

Peneliti mengambil salah satu penelitian dalam jurnal dengan judul “Pengembangan E-LKPD Berbasis Android dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik” yang ditulis oleh Fitriyah dan Ghofur, sebagai pembuktian yang dapat menjadi pendukung bahwa penerapan model *problem based learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik baik. Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Problem Based Learning (PBL) memiliki kelebihan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan permasalahan, berkolaborasi, dan kemandirian belajar. Penggunaan *problem based learning* dapat membuat peserta didik menjumpai permasalahan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, penerapan model PBL menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Cara mudah untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran menggunakan model

problem based learning dapat dilakukan dengan memasukkan bentuk-bentuk permasalahan nyata yang mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih cepat dipahami.

Tabel 3. Akumulasi Skor Perolehan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

No	Nama	Siklus I		Siklus II	
		Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2
1	AKN	9	10	11	13
2	AKP	5	5	8	-
3	ARG	8	9	9	-
4	AMN	7	8	11	12
5	ARS	4	4	6	7
6	AZN	10	13	14	15
7	AUS	7	7	-	-
8	DNY	10	12	14	14
9	DT S	7	8	10	10
10	FTA	5	5	8	-
11	IBR	12	14	15	16
12	IRA	5	5	8	9
13	KHS	8	9	11	15
14	MAB	8	8	10	12
15	MAZ	13	11	14	16
16	NHA	6	7	10	12

17	NIM	-	11	11	14
18	NNA	5	6	9	11
19	NVD	5	5	7	9
20	RRP	5	6	8	11
21	RS M	10	10	12	13
22	RAZ	6	6	10	12
23	SPR	4	4	5	-
24	VC F	5	5	7	9
25	WAS	7	8	11	-
26	YME	13	14	14	-
27	TE SK	6	7	9	-
Jumlah		190	217	262	230
Rata-Rata		45,6 7%	50,2 3%	62,9 8%	75,6 6%

Tabel diatas menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada tiap pertemuan di tiap siklus pada peserta didik di kelas IV B SDN 64/I Muara Bulian. Hal ini menjadi bukti bahwa penerapan model pembelajaran *PBL* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berhubungan dengan pernyataan sebelumnya, Masrinah, dkk dalam jurnal berjudul "*Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis*", menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis bisa mengalami peningkatan melalui *PBL* karena menggunakan pendekatan permasalahan autentik, dan peserta didik tidak hanya memahami suatu permasalahan, tetapi mampu bekerja

sama memecahkan permasalahan, sehingga menstimulus keterampilan, serta kemampuan peserta didik.

Adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis bisa membangun kualitas berpikir peserta didik sehingga menghasilkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Yulianti dan Gunawan dalam salah satu jurnal berjudul “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis”, dimana dijelaskan bahwa model PBL memberikan pengaruh yang tinggi terhadap konsep dan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dikarenakan selama kegiatan pembelajaran menggunakan model PBL, peserta didik dituntut menemukan jawaban menggunakan kemampuan berpikir peserta didik sendiri, sehingga peserta didik akan menggunakan kemampuan berpikirnya secara maksimal.



Gambar 2. Praktik Percobaan Perubahan Wujud Benda

Penerapan model PBL pada pembelajaran IPAS yang peneliti lakukan dapat meningkatkan keterampilan sains peserta didik. Gambar diatas menunjukkan praktik percobaan perubahan wujud benda yang terjadi di lingkungan sekitar, yang dapat meningkatkan keterampilan literasi sains saat pelaksanaan praktik berlangsung. Duda, dkk dalam jurnal yang berjudul “*Enchancing Different Ethnicity Science Process Skills:*

Problem-Based Learning through Practicum and Authentic Assessment”, menjelaskan bahwa penerapan model PBL dapat memberikan peningkatan kemampuan keterampilan proses sains pada peserta didik. Model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan untuk merangsang pemikiran tingkat tinggi dalam menghadapi suatu permasalahan.



Gambar 3. Kegiatan Mempresentasikan Hasil Kerja Kelompok

Gambar diatas menunjukkan penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar, dimana terlihat hasil kerja kelompok peserta didik meningkat di setiap pertemuan serta kemampuan dalam mempresentasikan semakin meningkat. “Penerapan Metode *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IX SMPN 4 Karang Anyar Tahun Pelajaran 2021/2022” oleh Winasih, dkk menunjukkan lebih dari 75% peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar setelah penerapan model PBL. Keberhasilan dalam penelitian di jurnal ini meliputi kriteria ketuntasan belajar serta peningkatan nilai rerata kelas dari siklus I sampai siklus II.

Oleh karena itu, penggunaan model PBL dalam kegiatan pembelajaran menjadi pilihan peneliti untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Selain dapat meningkatkan keterampilan

berpikir kritis peserta didik, penggunaan model PBL memberikan dampak lainnya, seperti meningkatkan keterampilan sains serta hasil belajar peserta didik. Pada penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan penggunaan model PBL bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis, melihat dari peningkatan persentase kemampuan berpikir kritis dari pra tindakan hingga siklus ke II. Penerapan model PBL juga berdampak dalam peningkatan keterampilan abad 21 lainnya selain berpikir kritis, seperti berpikir kreatif, komunikasi, serta kolaborasi. Maka dapat dikatakan bahwa penerapan model PBL bisa meningkatkan keterampilan abad 21 yang dibutuhkan saat ini, terutama pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu kemampuan berpikir kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan atas penelitian tindakan kelas pembelajaran IPAS untuk peserta didik SDN 64/I Muara Bulian kelas IV, ditarik kesimpulan penerapan model PBL bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis sesuai indikator yang ditetapkan, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, dan menyusun strategi dan taktik. Penelitian dilangsungkan dua siklus dimana tiap siklus dilakukan dua pertemuan, dan tiap pertemuan mengalami peningkatan dengan menerapkan model PBL pada pembelajaran IPAS. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran menggunakan model PBL secara berurutan, yakni orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok,

mengembangkan dan menyajikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. (2018). *Perkembangan Peserta Didik* (Cetakan 1). Penerbit Deepublish.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Batubara, H. H. (2020). *Media Pembelajaran Efektif*. Fatawa Publishing.
- Batubara, H. H. (2021). *Media Pembelajaran MI/SD*. Graha Edu.
- Duda, H. J., Susilo, H., & Newcombe, P. (2019). *Enhancing Different Ethnicity Science Process Skills: Problem-Based Learning Through Practicum And Authentic Assessment*. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1207-1222
- Fitriyah, I. M. N., & Ghofur, M. A. (2021). Pengembangan E-LKPD Berbasis Android Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1957-1970.
- Febriani, M. (2021). IPS Dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi). *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 07(01), 61–66.
- Gunawan, & Ritonga, A. A. (2019). *Media Pembelajaran Berbasis Industri 4.0*. RajaGrafindo Persada.

- Hartati, T., Damaianti, V. S., Gustiana, A. D., Aryanto, S., & Jannah, W. N. (2022). *Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar* (Syihabuddin (ed.); Pertama). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis & PBL* (N. Azizah (ed.)). Media Sahabat Cendekia.
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). *Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 1*, 924-932.
- Maulidah, E. (2021). Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(1), 52–68.
- Mulia, F., & Mustadi, A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD Pada Mata Kuliah Pendidikan IPA Menggunakan Model Project-Based Learning. *Lentera Pendidikan, 22*(1), 52–63.
- Pakpahan, A. F., Ardiana, D. P. Y., Mawati, A. T., Wagiu, E. B., Simarmata, J., Mansyur, M. Z., Ili, L., Purba, B., Chamidah, D., & Kaunang, F. J. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Pamela, I. S., Hayati, S., & Insani, R. S. (2019). Penggunaan Media Big Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 4*(2), 245–263.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Penerbit Deepublish.
- Ponidi, Dewi, N. A. K., Trisnawati, Puspita, D., Nagara, E. S., Kristin, M., Puastuti, D., Andewi, W., Anggraeni, L., & Utami, B. H. S. (2021). *Model Pembelajaran Inovatif & Efektif* (S. Abadi & M. Muslihudin (Eds.); Cetakan 1). Penerbit Adab.
- Safrida, L. N., Ambarwati, R., Adawiyah, R., & Albirri, E. R. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika, 6*(1), 10–16.
- Subron, A. N., Bayu, Rani, & Meidawati. (2019). Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, 1*(2), 30–38.
- Tumanggor, M. (2021). *Berfikir Kritis (Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21)* (Pertama). Gracias Logis Kreatif.
- WInasih, E. W., Parji, & Malawi, I. (2023). Penerapan Metode *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IX SMPN 4 Karang Anyar Tahun Pelajaran 2021/2022. *Journal of Scientech, 5*(1), 429-441.
- Winoto, Y. C., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 4*(2), 228–238.
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*: Efeknya

Terhadap Pemahaman Konsep
Dan Berpikir Kritis. *Indonesian
Journal of Science and*

Mathematics Education, 2(3),
399-408.